

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI JERUK
SIAM/KEPROK DI DESA BANGOREJO,
KEC.BANGOREJO, KAB.BANYUWANGI, TAHUN 2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**Febri Tama Sulistyohadi
125020106111003**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PETANI JERUK SIAM/KEPROK DI DESA BANGOREJO,
KEC.BANGOREJO, KAB.BANYUWANGI**

Yang disusun oleh :

Nama : Febri Tama Sulistyohadi
NIM : 125020106111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2016

Malang, 28 Desember 2016
Dosen Pembimbing,

**Ajeng Kertika Galuh, SE., ME.
NIP. 20120851221200**

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani
Jeruk Siam/Keprok di Desa Bangorejo,
Kec.Bangorejo, Kab.Banyuwangi, Tahun 2016
Febri Tama Sulistyohadi, Ajeng Kartika Galuh
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: febritama@gmail.com**

ABSTRAK

Sektor pertanian biasanya merupakan sektor basis bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain berfungsi sebagai penyedia pangan, sektor ini menopang kehidupan sebagian besar masyarakat karena menempati peringkat pertama sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda menggunakan software SPSS For Windows. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan luas lahan, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pupuk digunakan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data cross-section sebanyak 80 petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Uji statistik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan untuk semua variabel independen pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pupuk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Pertanian, Petani Jeruk, Pendapatan, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pupuk

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam menopang perekonomian bangsa, terutama negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sektor pertanian berperan sebagai penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, berkontribusi terhadap pendapatan nasional, memberikan devisa bagi negara melalui ekspor, sebagai penyedia bahan baku bagi industri, dan sebagainya. Dampak pengganda (*multiplier effect*) tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai basis pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga sangat potensial dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian seperti agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu subsektor yang diunggulkan dalam pertanian adalah di sektor hortikultura. Pengembangan komoditas sektor hortikultura diprioritaskan pada komoditas unggulan yaitu tanaman buah meliputi pisang, mangga, buah naga, jeruk, dan durian. Dalam rangka pembangunan pertanian, Pemerintah Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu yang paling bergiat meningkatkan pembangunan pertanian di daerahnya, khususnya hortikultura. Kemajuan tanaman pangan dan hortikultura sendiri dicapai melalui berbagai faktor penunjang seperti investasi teknologi, pengembangan produktivitas, tenaga kerja, pembangunan sarana dan prasarana, penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian serta dukungan potensi sumber daya alam.

Pada tingkat kabupaten, penyumbang terbesar pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur khususnya pada sektor pertanian salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Selain padi, hasil pertanian yang diunggulkan Kabupaten Banyuwangi adalah jeruk siam. Hampir setiap kecamatan dan desa di Kabupaten Banyuwangi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk siam. Pada tahun 2014 Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten penghasil jeruk siam/keprok dengan produksi terbesar yaitu mencapai 273.444 ton atau 48,08% dari produksi jeruk siam /keprok. Kabupaten dengan penghasil jeruk terbesar selanjutnya adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Ponorogo, dan Kota Batu (Nuryati & Noviati, 2015).

Di Kabupaten Banyuwangi, salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk siam adalah Kecamatan Bangorejo. Kecamatan Bangorejo disebut sebagai daerah yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk ditanami buah jeruk karena kesesuaian jenis tanahnya, karena sebagian besar berupa hamparan, dan di aliri sungai. Tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.775 rumah tangga, dengan jumlah pohon sebesar 1.807.972 (Statistik Daerah Kecamatan Bangorejo, 2015).

Desa Bangorejo adalah desa dengan pertanian jeruk siam terluas di Kecamatan Bangorejo. Masyarakat di Desa Bangorejo mayoritas mempunyai lahan sendiri yang hampir semua ditanami pohon jeruk. Selain itu perkembangan pertanian jeruk di Desa Bangorejo cukup mengalami peningkatan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Bangorejo. Pada tahun 2013, para petani jeruk siam di desa ini telah tergabung ke dalam enam kelompok tani dengan total anggota sebanyak 418 orang, sedangkan menurut data Potensi Desa 2014, produksi jeruk di desa ini mencapai 695 ton dan terbanyak di antara desa-desa lain di Kecamatan Bangorejo.

Proses bertanam dalam pertanian merupakan serangkaian proses produksi yang tidak lepas dari penggunaan input atau faktor-faktor produksi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam sektor pertanian. Lahan Pertanian jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo dimiliki oleh beberapa kelompok pemilik lahan diantaranya yaitu pemilik lahan dan penyewa. Faktor produksi kedua yang sama pentingnya dengan lahan adalah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang tepat akan membantu proses produksi tanaman jeruk dengan optimal, sebaliknya jika jumlah tenaga kerja terlalu sedikit atau bahkan terlalu banyak, hasil produksi pertanian justru akan menurun, sebagaimana digambarkan dalam *the law of diminishing return*. Faktor produksi lain yang tak kalah penting adalah modal, di antaranya pengeluaran pupuk. Pengeluaran pupuk adalah modal yang rutin dikeluarkan oleh petani untuk menunjang produksi pertanian. Penentuan jenis pupuk yang berkualitas dengan jumlah yang tepat akan menghasilkan jumlah produksi yang optimal.

Berdasarkan serangkaian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Siam / Keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Produksi dalam Pertanian

Pengertian produksi jika ditinjau dari pengertian teknis merupakan suatu proses pemberdayaan sumber-sumber yang telah tersedia, dimana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan dan bila ditinjau dari segi ekonomi maka pengertian produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, dikelola dengan baik sehingga merupakan suatu komoditi yang dapat diperdagangkan.

Sudut pandang teori produksi memandang bahwa dalam menunjang keberhasilan usaha tani memerlukan ketersediaan bahan baku pertanian secara berkelanjutan dalam jumlah yang cukup (Prayitno, 1987 dan Suprpto, 2010). Faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usahatani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan,

katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisiknya, lingkungannya, lerengnya, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2002).

Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas (*Cobb-Douglas production function*) adalah suatu fungsi berpangkat yang terdiri dari dua variabel atau lebih, dimana variabel yang satu disebut variabel yang dijelaskan Y (variabel tak bebas) dan yang lain disebut variabel yang menjelaskan X (variabel bebas) (Soekartawi, 1996).

Keuntungan menggunakan fungsi ini adalah hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan tingkat *return to scale*. Hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi pada fungsi Cobb-Douglas dapat diketahui dengan melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis tersebut kemudian dilakukan dengan cara melogaritmakan fungsi Cobb-Douglas agar diperoleh fungsi yang linear.

Elastisitas Produksi

Elastisitas faktor produksi merupakan ukuran perubahan proporsional output yang disebabkan oleh perubahan proporsional pada suatu faktor produksi (input) ketika faktor-faktor produksi lainnya konstan.

Skala Hasil (Return to Scale)

Return to Scale didefinisikan sebagai derajat perubahan output apabila semua input nya diubah dalam proporsi yang sama. Skala hasil perlu dihitung untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha menghasilkan *increasing, constant, atau decreasing return to scale*.

Skala hasil meningkat (*increasing return to scale*) terjadi jika proporsi perubahan output lebih besar dari proporsi perubahan input, atau dalam fungsi produksi Cobb-Douglas jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$. Skala hasil konstan (*constant return to scale*) Terjadi bila proporsi perubahan output sama dengan proporsi perubahan input, yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$. Pada tahap ini, besarnya operasi produksi usaha tidak akan mempengaruhi produktivitas dari faktor-faktor produksinya. Skala hasil menurun (*decreasing return to scale*) terjadi jika proporsi perubahan output lebih kecil dari proporsi perubahan input yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$.

Kondisi Pertanian Jeruk di Indonesia

Tanaman jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami maupun dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia adalah peninggalan Belanda yang mendatangkan jeruk manis dan siam/keprok dari Amerika dan Italia (Deptan, 2012).

Pertanian jeruk adalah salah satu komoditas hortikultura yang berfungsi sebagai sumber gizi, sumber pendapatan, dan sumber devisa negara. Besarnya kontribusi agroindustri jeruk dalam meningkatkan pendapatan akan menumbuhkan sentra pengembangan jeruk baru. Ketersediaan varietas unggul, baik mutu maupun produktivitas yang sesuai dengan kebutuhan konsumen menjadi mutlak yang harus dipenuhi dalam era pasar bebas. Untuk mencapai imbalan antara permintaan dan penawaran, maka produksi jeruk nasional perlu terus ditingkatkan (Karsinah, 2002).

Dari tahun ke tahun peningkatan areal tanaman jeruk diikuti dengan peningkatan areal panen dan produksi. Namun kualitas buah yang dihasilkan masih beragam terutama jika dibandingkan dengan jeruk impor. Sehingga hal ini mempengaruhi besarnya penawaran (Wahyunindiyawati, 1991).

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani

Lahan sebagai unsur produksi seringkali juga dipakai untuk pengukuran besaran usaha tani (size of business). Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam Surya (2011) ukuran-ukuran tersebut antara lain : (a) luas total lahan usaha tani, yakni mengukur semua lahan yang dimiliki sebagai satu kesatuan produksi; (b) luas tanam pertanaman, yakni mengukur luas tanaman yang diusahakan; (c) luas total tanaman, yakni memperhitungkan luas dari semua cabang usaha tani yang diusahakan; dan (d) luas

tanaman utama, yakni mengukur luas tanaman pokok yang diusahakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan pertanian yang dimiliki seorang petani, kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga semakin besar.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003). Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah penggunaan tenaga kerja, dimana tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dari dalam keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yaitu tenaga kerja yang bekerja tidak mendapatkan upah tetapi untuk kepentingan pekerjaan keluarga sendiri. Tenaga kerja dari luar keluarga adalah tenaga kerja yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan jasa. Pada umumnya dalam sektor pertanian, jenis tenaga kerja yang digunakan dipengaruhi oleh skala usahatani. Pertanian skala kecil biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan skala yang lebih besar menggunakan tenaga kerja luar keluarga/tenaga kerja upah, atau campuran keduanya.

Pengaruh Pengeluaran Pupuk terhadap Pendapatan Petani

Pengeluaran pupuk pada penelitian ini adalah modal yang dikeluarkan oleh petani untuk menunjang produksi pertanian agar hasil yang didapatkan maksimal, yaitu apabila dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan untuk tanaman, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah (Soekarwati, 2002).

Teori Pendapatan dalam Pertanian

Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usaha tani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usaha tani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Memperoleh produksi yang maksimum dari usaha tani, diperlukan usaha dalam memadu faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usaha taninya dari sumber produksi yang tersedia (Permasih, 2014).

Definisi pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan kotor usaha tani didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Dimana nantinya penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan keterkaitan hubungan antara fenomena- fenomena yang ditemukan di usahatani jeruk siam/ keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yang dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner sebagai sumber data utama, serta digunakan pula sumber data sekunder untuk melengkapi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan one-shot atau observasi dilakukan dalam satu kali waktu tertentu. Dengan kata lain pengumpulan data hanya berlangsung satu kali.

Selain itu, digunakan pula data-data sekunder sebagai penunjang yang diperoleh melalui dokumentasi sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang terkait kepada lembaga atau instansi dan dinas terkait dalam penelitian ini yaitu: Kantor Kepala Desa Bangorejo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Rencana Strategis Satuan Kinerja Perangkat Daerah (RENSTRA - SKPD).

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangorejo meliputi 3 Dusun yaitu: Dusun Sere, Dusun Gunungsari, dan Dusun Taman Suruh. Desa Bangorejo dipilih karena merupakan daerah yang mempunyai rumah tangga petani yang mayoritas mengusahakan komoditas jeruk siam/ keprok, Desa Bangorejo dipilih menjadi salah satu sentra pertanian jeruk siam/ keprok di Kecamatan Bangorejo.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 418 petani jeruk siam/ keprok yang berada di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo yang nantinya akan diambil sampel untuk memperoleh data. Sedangkan sampel sendiri adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2007). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik lahan bukan penyewa. Penarikan sampel menggunakan penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Pengambilan sampel secara acak sederhana bertujuan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh responden untuk terpilih. Dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 80 orang yang digunakan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur yang penting karena memberi informasi tentang cara mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini variabel penelitian terbagi ke dalam dua kelompok yaitu variabel dependen atau variabel terikat (Y) dan variabel independen atau variabel bebas (X).

1. Variabel dependen atau terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan petani. Besaran pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi diperoleh dari hasil pendapatan bersih yang sudah dibagi dengan pengeluaran-pengeluaran lainnya (Rupiah) yang digunakan dalam satu kali masa produksi atau selama 6 bulan.

2. Variabel independen atau bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya perubahan nilai dari variabel dependen. Beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Luas lahan (X1)

Luas lahan adalah berapa besar lahan (m²) yang dimiliki petani yang digunakan sebagai faktor produksi untuk tanaman jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

b. Jumlah tenaga kerja (X2)

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya sumber daya manusia atau penduduk dalam usia kerja yang dapat menghasilkan produk barang maupun jasa jika permintaan terhadap tenaga mereka. Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja dihitung berdasarkan keseluruhan sumber daya manusia yang turut berpartisipasi dalam proses produksi pertanian jeruk jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, baik itu dari anggota petani sendiri atau tenaga kerja kontrak maupun tenaga kerja harian lepas.

c. Pengeluaran pupuk (X3)

pengeluaran pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran total petani jeruk siam/keprok (Rupiah) dalam meningkatkan produksi mereka dalam hal pemupukan tanaman. Pupuk dalam penelitian ini meliputi pupuk tabur diantaranya pupuk kompos atau organik, urea, ponska, NPK, mutiara, grower, termasuk obat-obatan diantaranya terdapat jenis obat-obatan: Fungisida, Insektisida, dan Herbisida selama satu masa panen atau 6 bulan.

Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan, pengeluaran pupuk terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo yang dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, dilakukan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

di mana Y adalah variabel terikat, X adalah variabel variabel bebas, β adalah koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan elastisitas variabel bebas, dan μ adalah *error term*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda fungsi produksi Cobb-Douglas, dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* berdasarkan data-data yang diperoleh dari 80 sampel. Untuk memperkecil variasi data yang diperoleh serta mengetahui elastisitas dari masing-masing variabel melalui koefisien regresinya, maka data-data tersebut ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Namun demikian, untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda yang ditentukan merupakan model yang sesuai, maka sebelumnya akan diuji terlebih dahulu sebagai syarat penggunaan regresi linier berupa asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi-asumsi klasik dapat dilihat sebagai berikut:

A. Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H0 : residual tersebar normal

H1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai sig. (p-value) > maka H0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Pengujian Normalitas

Parameter	Unstandardized Residual
N	80
Kolmogorov-Smirnov Z	1.063
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.208

Sumber: Data primer, menggunakan SPSS For Windows, diolah (2016)

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.208 atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi atau dengan kata lain data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

B. Multi kolinearitas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 2: Pengujian Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.315	3.176
X2	0.752	1.329
X3	0.353	2.830

Sumber: Data primer, menggunakan SPSS For Windows, diolah (2016)

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Nilai VIF untuk seluruh variabel bebas tidak lebih dari 10, maka hasil ini memperkuat kesimpulan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

C. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji Glejser dan Uji scatter plot . Prosedur uji pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Kriteria pengujiannya terdapat pada kolom sig, di mana hasil di dalamnya tidak boleh kurang dari 0,05 untuk tidak terjadi asumsi heteroskedastisitas.

Tabel 3: Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.222	.085		2.614	.011
	X1	9.35E-006	.000	.144	.953	.343
	X2	-.024	.020	-.154	-1.188	.239
	X3	2.92E-009	.000	.110	.820	.415

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data primer, menggunakan SPSS For Windows, diolah (2016)

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai sig. seluruh variabel adalah > α ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil output regresi yang telah lolos uji asumsi klasik perlu diuji kembali untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial. Dari pengujian hipotesis tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara simultan dengan metode statistik. Dalam model digunakan taraf keyakinan 95% atau $\alpha=0,05$, maka diketahui F tabel sebesar 2,725. F tabel ini kemudian dibandingkan dengan nilai F statistik, dimana kriteria pengujiannya adalah F statistik > F tabel. Sesuai dengan pengolahan regresi didapatkan F statistik sebesar 45,050. Maka, dapat disimpulkan bahwa F statistik > F tabel dan variabel-variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

2. Uji t

Pengujian secara parsial untuk hasil regresi dilakukan melalui uji t, di mana akan diketahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel dependennya. Seluruh variabel independen diketahui memiliki pengaruh positif signifikan, yakni variabel luas lahan (X1), jumlah tenaga kerja (X2), dan pengeluaran pupuk (X3).

3. Koefisien Determinasi

Dari hasil estimasi regresi didapatkan nilai R^2 sebesar 0,640. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), dan Pengeluaran Pupuk (X3) dapat mempengaruhi variabel dependen Pendapatan (Y) sebesar 64% dan sisanya sebesar 36% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Banyak peneliti menggunakan Adjusted R^2 . Interpretasinya sama dengan R^2 , akan tetapi nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel baru, tergantung dari korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikatnya. Tidak seperti R^2 yang nilainya secara otomatis naik ketika terjadi penambahan variabel, sehingga dianggap bias. Adjusted R^2 dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan R^2 nya, yakni 0,626. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), dan Pengeluaran Pupuk (X3) dapat mempengaruhi variabel dependen Pendapatan (Y) sebesar 62,6% dan sisanya sebesar 37,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan persamaan hasil regresi maka didapatkan estimasi model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 10,135 + 0,248 \text{ Ln } X_1 + 0,625 \text{ Ln } X_2 + 0,273 \text{ Ln } X_3$$

Lebih lanjut, besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang digambarkan pada koefisien regresi dalam fungsi produksi dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani

Dari hasil estimasi didapatkan koefisien regresi variabel luas lahan sebesar nilai koefisien regresi sebesar 0,248. Koefisien regresi variabel Luas Lahan (X1) sebesar 0,248 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang searah dengan Pendapatan (Y) atau berarti setiap terdapat kenaikan sebesar satu persen luas lahan dapat meningkatkan pendapatan petani jeruk siam/keprok sebesar 0,248 persen, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Jika dilihat pada nilai signifikansi dari uji T (parsial) sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini menerima karena luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori produksi yang menyatakan lahan sebagai unsur produksi usahatani (size of bussiness) yang didalamnya terdapat pernyataan luas total lahan usah tani, yakni mengukur semua lahan yang dimiliki sebagai satu kesatuan produksi yang artinya bahwa luas lahan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi serta dapat menunjang pendapatan petani. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azzuhri Tri Ahara (2016) yang berjudul “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Junrejo Kota Batu “, yang menyatakan faktor luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani

Dari hasil estimasi regresi, ditunjukkan bahwa variabel independen jumlah tenaga kerja baik secara simultan maupun secara parsial, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja (X2) sebesar 0,625. Koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja (X2) sebesar 0,625 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang searah dengan pendapatan (Y) atau berarti setiap terdapat kenaikan sebesar satu persen jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan petani jeruk siam/keprok sebesar 0,625 persen. Jika dilihat pada nilai signifikansi dari uji T (parsial) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini menerima karena pengeluaran pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dominan dalam menghasilkan produksi. Tenaga kerja tidak ada perbedaanya dengan faktor produksi lain, sebab bila salah satu faktor produksi tersedia tetapi faktor produksi lain tidak tersedia maka produksi tidak dapat dihasilkan. Pernyataan tersebut diklasifikasikan oleh Hidayat (1990) dimana tenaga kerja adalah Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah penggunaan tenaga kerja, dimana tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dari dalam keluarga dan tenaga dari luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yaitu tenaga kerja yang bekerja tidak mendapatkan upah tetapi untuk kepentingan pekerjaan keluarga sendiri. Tenaga kerja dari luar keluarga adalah tenaga kerja yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan jasa. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chistofl D Nababan (2009) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo “, yang menyatakan faktor jumlah tenaga kerja mempunyai tanda positif yang berpengaruh lurus terhadap pendapatan (Y) dan dari hasil uji T berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo.

Pengaruh Pengeluaran Pupuk terhadap Pendapatan Petani

Dari hasil estimasi regresi, ditunjukkan bahwa variabel independen pengeluaran pupuk baik secara simultan maupun secara parsial, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel pengeluaran pupuk (X3) sebesar 0,273. Koefisien regresi variabel pengeluaran pupuk (X3) sebesar 0,273 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan arah pengaruh yang searah dengan Pendapatan (Y) atau berarti setiap terdapat kenaikan sebesar satu persen pengeluaran pupuk dapat meningkatkan pendapatan petani jeruk siam/keprok sebesar 0,273. Jika dilihat pada nilai signifikansi dari uji T (parsial) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini menerima karena pengeluaran pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jeruk siam/keprok.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Soekarwati, 2002) dimana Pengeluaran pupuk pada penelitian ini adalah modal yang dikeluarkan oleh petani untuk menunjang produksi pertanian agar hasil yang didapatkan maksimal, yaitu apabila dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan untuk tanaman, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chistofl D Nababan (2009) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo “, yang menyatakan faktor biaya pupuk mempunyai tanda negatif yang berpengaruh terbalik terhadap pendapatan (Y) dan dari hasil uji T tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan analisis regresi linear berganda, didapatkan beberapa hasil dan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, maka dapat diartikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, maka dapat diartikan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang disesuaikan dengan jumlah lahan yang dimiliki maka akan meningkatkan produktifitas hasil panen sehingga otomatis akan menambah pendapatan petani.
3. Variabel pengeluaran pupuk mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani, maka dapat diartikan bahwa jika petani mengeluarkan biaya produksi berupa pupuk dan obat-obatan pertanian untuk meningkatkan hasil panen maka akan mempengaruhi kondisi tanah maupun tanaman jeruk akan menjadi subur, sehingga akan berdampak positif terhadap produktifitas hasil panen dan juga pendapatan petani jeruk siam/keprok di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi petani maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Pemanfaatan lahan secara lebih optimal dapat dilakukan dengan dua cara, ekstensifikasi dan intensifikasi. Apabila ekstensifikasi melalui perluasan lahan perkebunan sulit dilakukan (misalnya keterbatasan modal untuk membuka lahan baru), maka upaya intensifikasi dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas yang optimal pada setiap pohon yang ditanam. Dengan produksi panen yang meningkat dari setiap pohon, total produksi dalam satu kali masa panen juga akan meningkat. Hal ini juga berkaitan dengan saran berikutnya.
2. Dalam hal penggunaan tenaga kerja, petani perlu memahami berapa jumlah tenaga kerja yang tepat untuk luas lahan yang dimiliki, serta apakah masing-masing tenaga kerja telah memiliki spesialisasi pekerjaan masing-masing. Hal ini juga berkaitan dengan optimalisasi produksi, di mana sesuai law of diminishing return, jumlah tenaga kerja yang terlalu banyak justru akan menurunkan marginal product. Selain itu, penggunaan tenaga kerja berkaitan dengan komponen biaya produksi (terutama petani yang seluruhnya menggunakan pekerja upah). Terlalu banyak tenaga kerja akan meningkatkan biaya produksi dengan percuma, sehingga dapat menurunkan pendapatan petani.
3. Kebijakan Pemerintah Kota Banyuwangi dalam mengatur harga pupuk terutama untuk petani skala kecil-menengah perlu disertai dengan transfer pengetahuan mengenai efisiensi pertanian, misalnya melalui penyuluhan tentang dosis penggunaan pupuk yang tepat untuk berbagai cuaca, serta jenis-jenis pupuk yang sesuai untuk menunjang produksi. Hal ini dikarenakan pupuk (serta obat-obatan penunjang pertanian seperti pestisida) seringkali menjadi kendala produksi petani. Pada umumnya di akhir tahun, pupuk mengalami kelangkaan sehingga harganya mengalami kenaikan, sedangkan di sisi lain pupuk merupakan kebutuhan rutin petani sepanjang tahun. Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan sistem distribusi yang lebih baik sangat diperlukan petani untuk lebih mengembangkan pertanian jeruk siam/keprok di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deptan. 2012. *Kajian Umum Mengenai Tanaman Jeruk*. Diakses dari <http://deptan.go.id/budidaya/budidaya-jeruk-1273.htm> pada 25 juli 2016.
- Karsinah, S. Purnomo, Sudjidjo, dan Sukarmin. 2002. *Perbaikan Tekstur Buah Jeruk Siam melalui Hibridisasi*. Seminar Hasil Penelitian tahun 2002. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah.
- Nuryati, L. & Noviati. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Jeruk*. Jakarta: Kementrian Pertanian
- Permasih, Jenny. 2014. *Proses Pengambilan Keputusan Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida Oleh Petani Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*. Bandar Lampung: Unila Press.
- Prayitno, Hadi, dan Lincoln, Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Soekartawi. 1996. *Manajemen Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprpto, 2010. *Komponen Penyusun Bioflok*. www.agrina-online.com/showarticle. diakses pada 25 juli 2016.
- Surya, Gangga Nanda Adi. 2011. *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengusahaan Lahan Sawah (Studi Kasus : Desa Gempol Kolot, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyunindiyawati, S.R., Soemarsono dan F, Kasijadi. 1991. Skala usaha tani jeruk siem di Jawa Timur. *Jurnal Hortikultura* 1(1)61-69. Jakarta: Puslitbang Hortikultura.